

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan didapatkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam temuan dan pembahasan tentang Kearifan Lokal Pada Jenis dan Motif Batik Trusmi Berdasarkan Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Cirebon, dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Motif Paksi Naga Liman mengambil bentuk dari binatang mitologi yang mengambil bentuk paksi adalah burung garuda, naga berupa ular yang besar yang bisa terbang, dan liman adalah seekor gajah. Motif Paksi Naga Liman memiliki nilai-nilai sosial yaitu sebagai raja atau sultan yang dapat mengayomi masyarakatnya, yang memiliki kekuatan dari udara, air, dan darat, dan memiliki kecerdasan pola pikir serta memiliki pengaruh baik pada masyarakat Cirebon. Membawa masyarakat Cirebon kearah yang lebih cerah dan memiliki jiwa kesatria dalam menjalani kehidupannya. Motif Batik Naga Seba ini adalah sama seperti Paksi Naga Liman yang mengambil gambar dari binatang mitologi yaitu Naga. Motif Naga Seba memiliki nilai sosial bahwa sultan zaman dahulu yang memiliki kekuasaan di daerahnya harus dapat mengayomi dan mengunjungi masyarakatnya atau dapat turun dan mendengarkan keluhan dari masyarakatnya. Sultan sebagai pemimpin yang mengayomi masyarakatnya juga taat beribadah kepada Maha Gusti Allah, sultan mengajarkan bahwa masyarakat Cirebon sebagai makhluk ciptaan Allah perlu beribadah dan menyembah kepada Allah yang telah memberikan kehidupan. Motif Taman Arum Sunyaragi ini diambil dari situs peninggalan berupa gua yang bangunannya mirip seperti candi namun teksturnya seperti batu-batu karang dan sekitar taman terdapat bangunan yang terbuat dari kayu untuk tempat istirahat sultan, serta flora dan fauna sehingga suasananya

terkesan nyaman dan segar. Motif taman arum sunyaragi, nama sunyaragi berasal dari bahasa Sanskerta kata “*sunya*” artinya adalah sepi, dan “*ragi*” yang berarti raga. Motif Taman Arum Sunyaragi ini memiliki nilai sosial yaitu menyimpan simbol bahwa taman sunyaragi ini adalah taman yang sejuk dan nyaman untuk bersemedi para keluarga sultan dahulu, bersemedi membiarkan jiwa untuk mendapatkan ketenangan hidup dan untuk merefleksikan diri dan pendekatan diri kepada Allah. Motif Ayam Alas Gunung Jati, motif ini diambil dari peliharaan seorang sultan dari keraton. Seorang sultan ini memelihara seekor ayam jantan. Motif Ayam Alas Gunung Jati memiliki nilai sosial yaitu masyarakat Cirebon dahulu memiliki raja atau pemimpin yang gagah dan mengayomi masyarakat Cirebon serta taat beribadah kepada Allah SWT. Masyarakat Cirebon ini harus memiliki sifat yang mampu menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuatan iman dan taqwa serta memiliki kepribadian yang rendah hati dan selalu mengayomi sesama manusia. Motif Mega Mendung adalah visualisasi dari bentuk awan. Bentuknya di pengaruhi oleh kebudayaan dari Cina, karena terdapat lukisan-lukisan awan pada piring dari Cina yang menempel pada bangunan di Keraton Cirebon. Motif Mega Mendung nilai sosial sebagai harapan masyarakat Cirebon, perlambang masyarakat Cirebon yang sangat takut pada Belanda sehingga seperti cuaca saat mau hujan yaitu gelap dan mengerikan dan membutuhkan sebuah pertolongan dari Maha Penguasa yaitu Allah SWT. Batik Pesisiran adalah batik yang tidak terikat oleh sistem nilai dan sistem simbol yang mengikat, lebih ditentukan oleh ekspresi kreatif pengrajin batik, dan ditentukan oleh selera pasar, maka lebih beragam dan lebih bebas serta memiliki ungkapan yang lebih berani pada tata warnanya. Motif pesisiran dapat menggambarkan lingkungan alam dan lingkungan sosial di Cirebon seperti benda dan makhluk yang ada di sekitar pantai, karena Cirebon daerah pesisir batik pesisiran mengambil gambar seperti ikan, bintang laut, pohon kelapa, dan lainnya yang ada di sekitar pantai dan laut. Motif batik Pesisir yang terkenal di Cirebon yaitu motif Liris, motif Pangkaan dan motif Kawung.

2. Ada dua faktor yang memengaruhi jenis dan motif batik Trusmi Cirebon yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi jenis dan motif batik Trusmi yaitu dipengaruhi oleh dua keraton yang ada di Cirebon yaitu Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman. Benda-benda peninggalan keraton, situs-situs peninggalan sejarah kesultanan Cirebon, faktor alam sangat memengaruhi jenis dan motif batik Trusmi karena daerah Cirebon adalah daerah maritim memiliki berbagai jenis hewan, tumbuhan, burung, dan bunga-bunga, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon, proses pembuatan batik yang memiliki berbagai teknik pembuatan, penggunaan tata warna dalam batik dapat memengaruhi jenis dan motif batik. Dalam tata warna jenis batik keraton menggunakan tata warna *babarmas* yang menggunakan warna-warna yang kalem seperti coklat, krem, biru, putih, hitam, dan emas. Sedangkan jenis batik pesisir menggunakan teknik pewarnaan soloan dan tigo Nigeria yang menggunakan warna cerah pada motifnya. Faktor eksternal yang memengaruhi jenis dan motif batik Trusmi yaitu dipengaruhi oleh motif batik dari Jawa, Persia, Cina dan India.
3. Proses pewarisannya melihat dari kebiasaan-kebiasaan orang tuanya dalam pembuatan batik. Pada saat melihat anak-anak pasti mengikuti kebiasaan orang tuanya, sehingga menimbulkan rasa keingintahuan yang lebih pada batik. Pada umur 8-9 tahun ini anak memiliki rasa keingintahuan, setelah rasa keingintahuan pada anak-anak muncul dan bertanya cara membuat batik, orang tua atau pengrajin ini mengajarkan cara menggunakan *chanting* dan menggoreskan *chanting* di kain. Selain mengajarkan cara pembuatan dan memperkenalkan motif dan makna batik, orang tua dapat mengajak anak untuk ke pameran batik, maka akan membuka wawasan anak untuk menambah wawasan dan mewariskan tradisi leluhurnya, mengajak anak-anak untuk mempelajari motif-motif batik, proses pembuatan batik, maka diharapkan anak akan merasa memiliki rasa keingintahuan untuk mempelajari kerajinan membatik. Proses pewarisan untuk melestarikan batik Trusmi bisa melalui sekolah Mensosialisasikannya dengan cara memberikan pembelajaran

batik di sela-sela pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran. memperkenalkan batik sebagai warisan daerah dengan cara memakai atau program memakai batik sejak dini di sekolah. Salah satu cara pemerintah untuk mempertahankan warisan nenek moyang dengan cara memperingati hari Batik Nasional dan pemerintah Kabupaten Cirebon menggelar Kirab Kebudayaan Festival Cirebon setahun sekali.

4. Pengaruh globalisasi dalam proses pewarisan dan melestarikan batik yaitu ada dua dampak yang di hasilkan oleh globalisasi yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya generasi muda lebih tertarik pada hal yang lebih modern sehingga tidak adanya motivasi dari generasi muda yang berdarah seni yang kuat, kurangnya kreatifitas pengrajin dalam menentukan motif dan warna sehingga batik Cirebon kalah bersaing, adanya kebutuhan yang meningkat dari pengrajin sehingga pengrajin ini mengutamakan nilai ekonomis daripada nilai budaya yang ada pada batik. Dampak positif dari pengaruh globalisasi adalah dibuatnya aplikasi yang memuat tentang alat dan bahan pembuatan batik, cara atau proses pembuatan batik, jenis dan motif batik, serta makna yang terkandung dalam motif batik. Dibuatnya alat printing dan sablon batik sehingga pengrajin dapat membuat pesenan batik lebih cepat, dan adanya media massa atau sosial media dapat mengembangkan dan meningkatkan penghasilan pengusaha batik dan dapat memperkenalkan sanggar dan butiknya melalui media online.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian:

Implikasi dari hasil penelitian tentang Kearifan Lokal Pada Jenis dan Motif Batik Trusmi Berdasarkan Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Cirebon adalah

1. Dapat memberikan masukan dan memperkaya bahan belajar terhadap pembelajaran Sosiologi terutama berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat khususnya masyarakat Cirebon sehingga dapat

mensosialisasikan kearifan tersebut kepada siswa yang pada akhirnya menjadi milik diri para siswa serta dapat melestarikannya.

Sedangkan rekomendasi dari hasil penelitian tentang Kearifan Lokal Pada Jenis dan Motif Batik Trusmi Berdasarkan Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Cirebon:

1. Di Tingkat Persekolahan

Seluruh sekolah di Cirebon membuat kurikulum tentang pengembangan kearifan lokal khususnya tentang batik bisa melalui pembelajaran disekolah dan memakai baju batik disetiap hari yang ditentukan oleh masing-masing Sekolah dan guru jangan pernah bosan untuk menyampaikan informasi tentang kebudayaan dan tradisi membatik agar siswa mengetahui dan bangga terhadap warisan kebudayaan yang ada di daerahnya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya dapat berkontribusi untuk melestarikan kebudayaan membatik. Terutama generasi muda yang ada di Cirebon, buatlah acara-acara yang inovatif dan kreatif berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Cirebon. Pengrajin dan penjual batik harus memberikan pengetahuan tentang proses pembuatan batik serta menjelaskan filosofis yang ada pada motif batik.

3. Bagi Pemerintah

Memperingati hari Batik Nasional, ini salah satu cara pemerintah Indonesia untuk menumbuhkan kebanggaan serta kecintaan masyarakat terhadap warisan kebudayaan Indonesia khususnya batik. Pemerintah Kabupaten Cirebon menggelar Kirab Kebudayaan Festival Cirebon setiap setahun sekali, ini cara pemerintah Kabupaten Cirebon untuk mempertahankan warisan nenek moyang dan mengangkat harkat, martabat para seniman dan pengrajin batik di Kabupaten Cirebon demi terciptanya masyarakat yang bangga dengan kebudayaan yang ada di Cirebon

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan serupa hendaknya melakukan penelitian secara lebih mendalam sehingga data yang terkumpul lebih akurat

dan dapat memberikan masukan yang lebih untuk pendidikan sosiologi dan masyarakat di daerah Cirebon. Selain itu, peneliti dapat memilih lokasi penelitian yang lebih luas karena jenis dan motif batik di Indonesia bukan hanya di Cirebon melainkan didaerah lain pun memiliki beraneka ragam jenis dan corak batik serta memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri.